

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang wirausaha selalu waspada, sigap, dan tanggap terhadap setiap peluang usaha yang muncul. Itulah salah satu deskripsi yang sering disebut tentang wirausaha. Berdasarkan deskripsi tersebut tidak semua usaha baru dapat dianggap sebagai hasil wirausaha murni. Di negara berkembang, seperti Indonesia banyak orang membuka usaha sendiri karena terpaksa dan bukan karena didorong oleh hasrat untuk berwirausaha. Di satu sisi, untuk memulai sebuah kegiatan berwirausaha dibutuhkan diantaranya imajinasi, inisiatif, kreativitas, kemandirian, kemauan keras, kecakapan atau ketrampilan, dan keuletan.

Di samping itu, dia juga mesti memiliki keberanian, dan rasa percaya diri untuk mengambil risiko yang diperhitungkan. Hal ini dapat dimaknai bahwa menjadi wirausaha atau kegiatan berwirausaha harus memiliki karakter atau didasari nilai – nilai tertentu. Sebab berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak usaha yang dirintis para calon wirausaha bahkan sudah menjadi wirausaha mengalami kegagalan dalam beberapa tahun pertama.

Salah satu tantangan dunia pendidikan tinggi (selanjutnya disingkat PT) Indonesia saat ini adalah bagaimana mengubah paradigma berfikir lulusannya dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta kerja (*job creator*) ditengah pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Dengan demikian dapat ditafsirkan, bahwa hasil keluaran

dan dampak pendidikan tinggi diharapkan berperan meningkatkan sumberdaya manusia yang diperlukan di era global. Hal ini sesuai pernyataan Bowen, dan Hobson, (1974:20), bahwa pendidikan adalah investasi utama dan penting dalam menciptakan "*human capital*".

Namun fakta ada masalah luaran terjadi di dunia pendidikan, baik dalam skala makro maupun mikro (satuan pendidikan). Termasuk PT dalam hal menghasilkan lulusannya, akibat dari hubungan antara tiga unsur yaitu perubahan, adaptasi dan perbedaan. Perubahan dunia usaha dari sektor agraris ke sektor industri berikut diikuti dengan arus informasi tidak diiringi dengan kecepatan adaptasi pendidikan terhadap perbedaan sistem pendidikan dan lingkungannya. Konsekuensi perbedaan antara sistem pendidikan dengan lingkungannya adalah inti dari krisis pendidikan tersebut (Coomb, 1985 :5).

China sebagai contoh yang berpenduduk sekitar 1,3 milyar jiwa dan India sekitar satu milyar jiwa, mampu membuktikan bahwa jumlah penduduk yang besar, jika dikelola dengan baik, menjadi sumberdaya positif bagi pembangunan. Indonesia yang berpenduduk sekitar 230 juta jiwa, sudah seharusnya tidak lagi menjadikan jumlah penduduk besar sebagai beban, tetapi sebagai berkah Tuhan yang patut disyukuri (Iswi Haryani dan Serfianto, 2010:3).

Kedaaan Indonesia saat ini, belum bisa meniru China atau India, menurut Soedijarto (1998:20-21), disebabkan karena lemahnya infrastruktur ekonomi sebagai masalah yang paling mendasar yang ditandai oleh (1) ketidakmampuan kita mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam ; (2) rapuhnya sistem perbankan

nasional (3) ketergantungan bahan dasar pada luar negeri ; (4) rendahnya kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing dengan produksi luar negeri ; dan (5) lemahnya sistem perdagangan. Terbukti walaupun kemajuan pembangunan telah menghasilkan banyak tenaga terdidik (sarjana), namun kondisi belum sepenuhnya menggembirakan, karena masih ditandai oleh besarnya angka pengangguran (Alma,2000). Sementara ini, angkatan kerja dan pencari kerja baru terus bertambah setiap tahun (data Tabel 1.1 dan Tabel 1.2).

Berkaitan dengan itu diperlukan paradigma baru terhadap hasil pendidikan nasional, salah satunya yakni diarahkan untuk mengembangkan pendidikan karakter dan pendidikan nilai untuk menjawab tantangan internal dan eksternal (global). Singkatnya, di era persaingan global menuntut tersedia *human capital* yang dapat membawa suatu bangsa menjadi pemenang, bukan sebagai pecundang (Tilaar, 2000:19–23).

Kelemahan yang diduga para ahli diantaranya ada di sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), dimana proses pendidikan di perguruan tinggi belum mampu mendorong bahkan mengembangkan mahasiswa dan alumninya dengan menumbuhkan sesuatu yang bermuatan nilai tertentu, dan meluluskan sarjana yang berkarakter dengan sikap dan perilaku yang memiliki ketrampilan plus, dalam mencipta pekerjaan, salah satu pola pikir yang berkaitan dengan nilai kemandirian. Oleh karena itu, hampir semua negara di dunia menghadapi tantangan untuk melaksanakan pembaharuan, dan beradaptasi sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan (Zamroni, 2000:19).

Berkenaan dengan ini, telah disusun Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 yang didasarkan Undang-Undang (UU) No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) 2005-2025, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, serta Peraturan Presiden (Perpres) No. 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Kesemuanya diharapkan sebagai payung hukum dan petunjuk pelaksanaan atau teknis dalam merevitalisasi di bidang pendidikan.

Renstra Kemendiknas 2010-2014 mengacu pada visi RPJMN 2010-2014 yaitu menjadikan Indonesia yang sejahtera, demokratis, dan berkeadilan ; dengan arahan Presiden untuk memperhatikan aspek *change and continuity*, *de-bottlenecking*, dan *enhancement*, dalam program pembangunan pendidikan. Erat kaitan dengan arahan presiden, pendidikan di Indonesia, mutu / kualitas merupakan salah satu tema pokok, selain pemerataan, dan efisiensi di mana banyak diskursus oleh para pakar pendidikan.

Namun kadang-kadang ketiga tema itu sulit untuk dijelaskan, seperti dikatakan McMahan, (dalam Wirda dan Purwadi, 1993): “ *although all agree that the quality of education is important, it is also illusive and hard to define*” Meskipun demikian, para ahli tetap berusaha memberikan batasan tentang arah pelaksanaan program-program pendidikan. Salah satunya tentang mutu pendidikan ditinjau dari 4 aspek, yaitu “(a) keluaran atau *output* (aspek kognitif saja), (b) keluaran (aspek

kognitif dan afektif (nilai), (c) keluaran jangka panjang (*outcome*), dan (d) input, proses, dan *output*” (Balitbang, 2007: 6).

Sehubungan dengan ini, Yahya Umar (dalam Wirda dan Purwadi, 1993) mendefinisikan, sesuai pendidikan Nasional 1993 : “ pendidikan dinyatakan sudah bermutu apabila seluruh peserta didik yang mengikuti suatu satuan program pendidikan pada jenis dan jenjang tertentu sudah mencapai standar yang telah ditetapkan untuk satuan program tersebut.

Definisi mutu dilihat dari keluaran jangka panjang (*outcome*), misalnya melihat mutu dari pekerjaan setelah lulus dan besarnya gaji yang diperoleh. Hal ini sejalan dengan definisi relevansi yang melihat mutu dari pekerjaan setelah lulus, terutama untuk jenjang pendidikan yang lulusannya memiliki kesempatan bekerja setelah lulus. Untuk definisi mutu pendidikan yang melihat dari masukan, proses, dan keluaran, pendidikan dikatakan bermutu apabila semua komponen yang ada dalam sistem pendidikan yaitu komponen *input*, proses, dan *output* sudah bermutu (Balitbang, 2007 : 10).

Terkait dengan definisi mutu pendidikan, Ace Suryadi dan Dasim Budimansyah, (2009:202) mengatakan bahwa pendidikan yang bermutu ialah yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan. Dalam pengertian ini, mutu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konsep efisiensi, efektivitas, keadilan, dan pemerataan. Oleh karena itu, mutu

pendidikan lebih bersandarkan pada kemampuan masing-masing lembaga untuk menghasilkan lulusan yang paling dibutuhkan oleh dunia kerja.

Selain bermutu, pendidikan seharusnya juga memenuhi prinsip relevansi. Artinya pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang memiliki relevansi kualitatif yang menyangkut masalah keserasian peranan perguruan tinggi sebagai lembaga sosialisasi dan kulturalisasi untuk mencapai misi pendidikan sekolah (baca : perguruan tinggi) (Soedijarto, 1998). Dalam hal ini orang akan mendapat kesan bahwa program pendidikan yang relevan adalah program pendidikan yang mengembangkan sekolah-sekolah kejuruan, tetapi kurang melihat seberapa jauh program pendidikan kejuruan yang diselenggarakan telah menghasilkan tenaga dengan kualitas kemampuan dan sikap yang diharapkan.

Tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, seperti yang diharapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), memerlukan suasana dan proses pendidikan yang relevan.

Perguruan tinggi seperti diketahui bersama sebagai lembaga tempat terjadinya proses sosialisasi dan kulturalisasi berbagai sikap dan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh manusia terdidik untuk menjadi anggota masyarakat yang kreatif, konstruktif, dan produktif (Balitbang, 2007: 8-9). Namun, kondisi satuan pendidikan (sekolah maupun Perguruan Tinggi) selama ini, seperti dinyatakan Muchtar Buchori, (dalam Cholisin, 2007) hanyalah memberi kemampuan untuk menghafal dan daya

ingat untuk menguasai materi yang diberikan semata serta tidak mengembangkan kemandirian peserta didik. Hasilnya pendidikan kita tidak mempunyai makna.

Oleh karena itu, satuan pendidikan harus memenuhi tiga aspek, yaitu pengetahuan, ketrampilan (*skill*), dan membentuk karakter. Aspek pengetahuan yang dikembangkan seharusnya dapat menunjang kebutuhan ketrampilan (*skill*) yang terus berubah. Pentingnya materi perkuliahan yang dikuasai mahasiswa harus bisa mengikuti perkembangan kehidupan, kapan dan dimana pun.

Berdasarkan tesis tersebut telah muncul strategi pembangunan yang dikenal dengan istilah *human resources based economic development*, yang telah dipraktekkan dan mengantar negara, seperti Taiwan, Korea Selatan, Singapore menjadi negara industri baru (Zamroni, 2000 : 33).

Lebih lanjut dikatakan, dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan hanya akan lahir dari sistem pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan cangkokan dari luar tidak akan mampu memecahkan problem yang dihadapi bangsa sendiri. Oleh karena itu, upaya melahirkan suatu Sisdiknas yang berwajah Indonesia dan berdasarkan Pancasila harus terus dilaksanakan dan semangat untuk itu harus terus menerus diperbaharui.

Dalam penelitian ini penulis memotret bagaimana sebuah program PT yang berupaya untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan latihan (selanjutnya disingkat Diklat) kewirausahaan melalui program mahasiswa wirausaha (selanjutnya disingkat PMW) yang diharapkan bisa menghasilkan sumberdaya manusia, berupa

lulusan perguruan tinggi negeri (PTN) di Kalimantan Barat yang berkarakter. Sebab untuk mencapai karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan falsafah Pancasila itu diperlukan individu-individu yang memiliki karakter.

Gass, (1984:7), menyatakan pendidikan telah menjadi penghambat pembangunan ekonomi dan teknologi, dengan munculnya berbagai kesenjangan : kultural, sosial, dan khususnya kesenjangan vokasional dalam bentuk melimpahnya pengangguran terdidik, yang mencari pekerjaan (data Tabel 1.1). Di samping itu, berbagai problem yang muncul di masyarakat, berupa ketimpangan antara kualitas pendidikan yang dihasilkan lembaga pendidikan tinggi dan kualifikasi berikut spesialisasi tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia kerja merupakan refleksi adanya kelemahan yang mendasar dalam dunia PT.

Setiap upaya untuk memperbaharui PT akan sia – sia, kecuali menyentuh akar filosofis dan teori pendidikan. Yakni, pendidikan tidak bisa dilihat sebagai suatu dunia tersendiri, melainkan pendidikan secara umum harus dipandang dan diberlakukan sebagai bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, proses pendidikan secara umum harus memiliki keterkaitan dan kesepadanan secara mendasar serta berkesinambungan dengan proses yang berlangsung di dunia kerja (Zamroni, 2000: 10).

Berkaitan pernyataan kedua pakar (Gass dan Zamroni) di atas, maka pendidikan umum yang hadir saat ini adalah sebagai reaksi adanya kecenderungan spesialisasi yang berlebihan (Henry,1952:2). Termasuk, kondisi pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia. Spesialisasi yang berlebihan menjadikan pendidikan

cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular, dan parsial. Artinya, ada fragmentasi kurikulum dan silabus, tidak ada kesatuan pengalaman peserta didik (baca : mahasiswa), cenderung mengabaikan kemanusiaan manusia, ada nilai – nilai esensial yang hilang, dan mengembangkan hal – hal yang bersifat teknis.

Sir Richard Living Stone (Henry, 1952) menyatakan bahwa “*salt can lose its savour, the humanities can lose their humanity, education continually tend to degenerate into technique, and the life tend to go out of all subject when they become technical*”, padahal faktanya, kepribadian manusia merupakan satu kesatuan (sistem) yang utuh.

Sikun Pribadi, (1971) dalam pembahasan tentang pendidikan umum menyatakan bahwa “ pendidikan umum dikembangkan berangkat dari pandangan adanya dalil kesatuan dunia, keteraturan dalam kehidupan, dan realitas kompleks yang multi dimensionalitas”. Demikian pula pada kepribadian manusia, kepribadian merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai suatu sistem.

Pendidikan umum pada hakekatnya mempunyai visi pengembangan kepribadian yang utuh, misi pengembangan nilai–nilai esensial, dan aksi dalam bentuk program pendidikan atau penataan situasi pendidikan yang kondusif mendukung visi dan misi tersebut. Dengan visi, misi dan aksi, pendidikan umum diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik (*good citizen*).

Dalam penelitian ini penulis fokuskan pada Diklat kewirausahaan yang berbasis karakter sebagai bentuk pembekalan kepada peserta PMW dengan harapan

dikenalkan berbagai karakter wirausaha dan nilai wirausaha, salah satunya bermuatan kemandirian, kreativitas dan kecakapan wirausaha dan sikap wirausaha pesertanya. Diklat kewirausahaan ini merupakan salah satu rangkaian yang tak terpisahkan dari PMW sebagai kebijakan Kemendiknas melalui Direktorat Jendral Pendidikan Tingginya (Dikti) yang berbentuk hibah bersaing institusi perguruan tinggi. PMW merupakan salah satu pengembangan model bermuatan nilai-nilai kewirausahaan yang ditumbuh-kembangkan di setiap PTN maupun perguruan tinggi swasta (PTS) sebagai program nasional.

Adapun *grand theory*, yang digunakan untuk mengkonsepsi wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat keberanian mengambil risiko, kreativitas, percaya diri, ulet, motivasi dan dorongan berprestasi tinggi, optimis, dan pekerja keras, kemauan keras, berorientasi pada hasil kerja yang baik, berorientasi ke masa depan, tekun, disiplin, inovatif, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri, serta mempunyai kepribadian yang kuat (Suparman Sumahamidjaja, 1980 : 15 ; Kuratko dan Hodget, 1989:5-13 ; Wasty Soemanto, 1992 : 42 – 45, ; Lessem, 1992 : 57 – 58, Hisrich dan Peters, 1992 : 9 ; Mc Clelland, 1987 : 219 – 233, ; Wood, 1995; Kirzner, 1979 ; Dollinger, 1995 ; Y.Siagian, 1996:12; Kao, 1999:14 ; Yusof, et.al, 2005). Sifat – sifat tersebut dilandasi oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Suparman Sumahamidjaja, 1980 : 116).

Mengingat sifat – sifat wirausahawan itu lebih merupakan ciri kepribadian, nilai – nilai, atau sikap mental, maka sifat – sifat tersebut dapat dimiliki oleh siapa

pun dan apa pun profesinya. “ Kewirausahaan ditemukan pada semua profesi : pendidikan, kedokteran, hukum, arsitektur, pekerja sosial dan profesi lainnya “ (Hisrich & Peter, 1992 : 9 – 10, Suparman Sumahamidjaja, 1980).

Dengan demikian, konsepsi pendidikan kewirausahaan adalah upaya sadar, disengaja, dalam kerangka mengembangkan nilai-nilai : kemandirian, kreativitas, dan kecakapan wirausaha dengan melibatkan semua komponen pendidikan sehingga berkembang kepribadian dan karakter wirausaha bagi peserta didik (siapa pun dan apa pun profesinya).

Disebut sebagai upaya sadar, karena ada kesadaran tentang tujuan yang ingin dicapai, pilihan pada pendekatan, metode, materi, alat, dan evaluasi dalam proses pendidikan dan latihannya. Pengembangan model pendidikan dan latihan kewirausahaan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, baik integratif maupun interdisipliner.

Mengingat pendidikan umum berupaya untuk mengembangkan warganegara yang baik, dan pengembangan model Diklat kewirausahaan juga berusaha mendukung ciri karakter sebagai warga negara yang baik, mengembangkan nilai – nilai yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, maka Diklat kewirausahaan dapat dipandang sebagai bagian pendidikan umum, dan sesuai dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional.

Dengan terinternalisasinya nilai-nilai kewirausahaan pada diri seseorang akan berpengaruh kepada proses-proses organisasi, pertumbuhan, dan integrasi pada

sistem kepribadian yang utuh. Tujuan pembangunan pendidikan yang ditetapkan dalam Sidang Umum MPR 1998, dirumuskan sebagai upaya untuk :

Mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, memiliki disiplin dan kesadaran serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan bangsa, beretos kerja tinggi, berwawasan keunggulan dan kewirausahaan, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila (Ahmad Sanusi, 1998 :2).

Tujuan pembangunan pendidikan nasional tersebut, dalam perspektif pendidikan umum, dimensi – dimensi yang tercakup didalamnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan lain. Dengan menyatunya dimensi – dimensi kepribadian dalam tujuan pendidikan nasional itu akan tercermin menjadi kepribadian yang utuh.

Dengan pengembangan model Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW, diharapkan berkembang calon–calon wirausaha maupun wirausaha–wirausaha muda lulusan (sarjana) yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi dan berciri – ciri pribadi atau memiliki karakter yaitu : beriman dan bertaqwa, kreatif, ulet, mandiri, berbudi luhur, cakap, bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, dan beretos kerja tinggi.

Kebermaknaan pengembangan model Diklat kewirausahaan melalui PMW terletak pada terjadinya internalisasi nilai–nilai : kreativitas, kemandirian, kecakapan, keberanian, kedisiplinan, etos kerja keras, manajerial, efisiensi, prestasi, jiwa dinamis, keimanan dan ketaqwaan. Nilai – nilai kewirausahaan tersebut merupakan

nilai yang sangat esensial, non teknis, prasarat untuk pengembangan warga negara yang baik dan kepribadian utuh. Nilai-nilai kewirausahaan ini, juga dapat dikembangkan melalui berbagai dunia nilai, baik dunia *symbolics*, *empirics*, *ethics*, *aesthetics*, *synnoethics*, maupun *synoptics* (Philip H. Phenix, (1964).

Oleh karena itu, pendapat tersebut menjadi salah satu *grand theory* penelitian ini dalam membahas, kebermaknaan dunia nilai (termasuk berkaitan dengan nilai – nilai kewirausahaan). Terjadinya internalisasi nilai – nilai kewirausahaan yang dikembangkan pada Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW pada diri peserta didik (baca: mahasiswa) menjadi tuntutan dasar yang diperlukan oleh setiap pribadi agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, dapat *survival* dalam hidup, dan dapat berperan dalam kehidupannya. Untuk itu, sudah selayaknya jika pengembangan model Diklat kewirausahaan menjadi kepedulian dalam pendidikan umum.

Pengembangan karakter kepribadian wirausaha akan berimplikasi pada perkembangan pribadi dan masa depan bangsa. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan Al-Owaidan, (1997) yang membuktikan bahwa keberanian dalam mengembangkan bisnis baru memainkan peranan penting dalam perkembangan ekonomi, inovasi, dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian, hasil penelitian Whiting (1994: 143 – 146) yang menyatakan bahwa pengobaran semangat kewirausahaan akan membantu bangsa Rusia menemukan kembali miliknya dari kehancuran ekonomi. Demikian pula, penelitian Lavental, (1997) juga menunjukkan

bahwa perkembangan yang berpengaruh pada bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di Karibia sangat bergantung kepada kesadaran kewirausahaan.

Terinternalisasinya karakter nilai-nilai kewirausahaan dalam pengembangan model Diklat kewirausahaan melalui PMW merupakan proses belajar seseorang (mahasiswa) dalam menerima, mengembangkan, dan menjadikan bagian milik dirinya seperti nilai kemandirian, kreativitas, keberanian mengambil risiko, kedisiplinan, keuletan, kerja keras, prestasi, efisiensi, iman dan taqwa, sebagaimana dimiliki individu lain dalam kelompoknya atau dari dalam proses pendidikan dan latihannya.

Menurut Abraham Maslow, (1954) dikatakan bahwa pemuasan kebutuhan manusia mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak (kepribadian) manusia. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa terinternalisasinya nilai – nilai kewirausahaan dalam diri manusia akan mempengaruhi kepribadian manusia itu sendiri. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi acuan pada proses-proses pertumbuhan, organisasi, dan integrasi dalam sistem kepribadian.

Di era globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia saat ini, bangsa Indonesia dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam menghadapi (tantangan), kelangsungan hidup (*survive*), dan menghidupi (berperan dan mempengaruhi) dunia yang ditempati. Kewirausahaan menjadi salah satu isu sentral yang berkenaan dengan tuntutan global maupun individual.

Oleh karena itu, nilai *entrepreneurship* merupakan *core value* yang perlu dikembangkan sebab akan turut serta dan menentukan daya saing serta kemandirian

bangsa. Hal sejalan dengan ungkapan yang disebutkan *Naval Undersea Welfare Center Div*, (1995) “*Entrepreneurship is a key source of competitive advantage*”. *Entrepreneurship* juga sangat penting dalam mencapai saling ketergantungan hidup.

Kini di seluruh dunia marak dibicarakan bagaimana dan apa yang harus dilakukan untuk mencetak sebanyak dan secepat mungkin wirausaha itu ? Ini adalah pertanyaan yang cukup sederhana, tetapi semua negara kesulitan mencari jawaban yang tepat untuk melakukan dengan cepat dan baik. Lemahnya infrastruktur ekonomi di Indonesia merupakan masalah yang paling mendasar.

Menurut Soedijarto, (1998:112) masalah kelemahan infrastruktur itu ditandai oleh :

- a. Ketidakmampuan kita dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam seperti pengelolaan hutan, pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya mineral, rendahnya mutu produksi pertanian di tanah yang subur ;
- b. Rapuhnya sistem perbankan nasional ;
- c. Ketergantungan bahan dasar pada luar negeri ;
- d. Rendahnya kemampuan menghasilkan barang dan jasa untuk bersaing dengan produksi luar negeri ; dan
- e. Lemahnya sistem perdagangan.

Masalah lain mungkin akan bermunculan secara berantai sebagai akibat lemahnya infrastruktur ekonomi itu. Pengangguran sebagai salah satu permasalahan pembangunan yang pelik dan kritis sehingga perlu segera diatasi, khususnya di negara sedang berkembang, termasuk Indonesia (Eman Suherman, 2008:2). Tercatat pada tabel 1.1 pencari kerja lulusan sekolah lanjutan tingkat atas umum (SLTA Umum) menyumbang angka persentase paling tinggi (>10%), sekolah lanjutan tingkat atas kejuruan (> 7%), diikuti tamatan perguruan tinggi (program S1/sarjana :

> 9%), tamatan perguruan tinggi (program S0/diploma: > 6%), kemudian tamatan SLTP, tamatan SD, dan terakhir tidak tamat SD /tidak sekolah. Sedangkan data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar tingkat penganggurannya.

Peningkatan jumlah persentase pencari kerja pada tingkat pendidikan tinggi, yaitu sarjana (lulusan PTN/PTS), maupun pengangguran terbuka untuk tamatan perguruan tinggi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan jumlah maupun persentasenya, seperti ditunjukkan pada tabel 1.1, dan tabel 1.2.

Tabel 1.1
Persentase Pencari Kerja Terhadap Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan 1990 – 2010

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	1990	1995	2000	2005	2010
1	Tidak sekolah / tidak tmt SD	1,3	1,2	1,2	1,1	1,0
2	Tamat SD	2,5	2,6	2,7	2,7	2,6
3	Tamat SLTP	5,4	5,6	5,9	5,7	5,6
4	Tamat SLTA Umum	11,9	12,0	12,4	12,2	11,9
4	Tamat SLTA k Kejuruan	7,2	7,3	7,5	7,4	7,4
5	Tamat PT Prog.S0	5,9	6,2	6,4	6,3	6,5
6	Tamat PT Prog S1	8,6	8,7	9,2	9,4	9,7
	% Pencari Kerja	3,2	3,3	3,5	3,8	4,1
	Jumlah Pencari Kerja	2.411.397	2.785.163	3.258.640	3.843.565	4.574.121
	Jumlah Angkatan Kerja	74.395.256	82.138.372	90.687.397	101.107.840	111.218.624

1) Hasil SP, 1990 ; 2) Hasil Sensus Antar Penduduk, 1995 ; 3) Hasil SP : 2000; Hasil SP, 2010, diolah.

Di Indonesia dunia industri belum mampu menciptakan pekerjaan secara luas. Akibatnya, kita membiarkan para tamatan SD sampai universitas tercekam oleh pola pikir bagaimana mencari pekerjaan, dan bukan bagaimana mencipta pekerjaan (Suparman Sumahamidjaja, 1980 : 27– 28).

Tabel 1.2
Pengangguran Terbuka*) menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
2008, 2009 dan 2010

No	Pendidikan yang Ditamatkan	Pengangguran			Jumlah
		2008 (Agt)	2009 (Agt)	2010 (Agt)	
1	Tidak tamat /tdk Sekolah	528.968	637.901	757.807	1.924.676
2	SD	2.099.968	1.531.671	1.402.858	5.034.497
3	SLTP	1.973.986	1.770.823	1.661.449	5.406.258
4	SLTA (Umum dan Kejuruan)	3.812.522	3.879.471	3.344.315	11.036.308
5	Diploma (Prog.S0)	362.683	441.100	443.222	1.247.005
6	Universitas(Prog.S1)	598.318	701.651	710.128	2.010.0097
	Jumlah	9.258.964	8.962.617	8.319.779	27.905.846

*) Mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Sumber : Sakernas, 2008, 2009,2010

Sistem pendidikan kita masih lebih menekankan pada fungsi sebagai pemasok tenaga kerja terdidik daripada penghasil tenaga penggerak pembangunan (Tilaar, 1993), sementara sektor negara dan swasta belum atau tidak mampu menyediakan lapangan kerja sebanyak yang diperlukan oleh lulusan pendidikan tinggi, akibatnya pengangguran sarjana terus meningkat.

Di satu sisi adanya sikap dan minat wiraswasta yang rendah (Karnoto, 1986 ; Soewondho, 1991), di sisi lain terjadi peningkatan minat wirausaha yang cukup tinggi bagi tamatan SLTA (Kompas,1997), namun dunia pendidikan kita belum mengantisipasi lonjakan minat tersebut. Nilai dan sikap kewirausahaan (Soedijarto menyebutnya budaya industri) baru sampai pada idealisme atau kaidah yang harus diikuti dan belum merupakan bagian dari kepribadian setiap orang Indonesia (Soedijarto, 1998 :113). Masalah tersebut bisa jadi karena diduga dunia pendidikan di Indonesia, baik secara formal maupun non formal, belum mengunggulkan dan memprioritaskan perlunya pendidikan nilai kewirausahaan.

Berkaitan dengan itu, pendidikan kewirausahaan melalui hibah PMW di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kalimantan Barat, yaitu Universitas Tanjungpura (Untan) dengan Diklat berbasis kewirausahaan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi almuni Untan dalam hubungannya dengan pekerjaan, dimana lulusan Untan sebagian besar masih lebih memilih sebagai pencari kerja, khususnya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pegawai swasta daripada menjadi wirausaha.

Chairil Effendy (2008:1) menjelaskan fakta bahwa sejak 2002 - 2006 sekitar 80 persen lulusan Untan meskipun dapat diserap lapangan kerja, sedangkan 20 persen masih menganggur. Selain itu, yang bekerja sesuai keahlian adalah 62,30 persen, sedangkan yang tidak bekerja sesuai bidang keahlian adalah 37,30 persen. Masa tunggu lulusan Untan dalam penyerapan di pasar kerja rata-rata masih di atas 2 tahun.

Berkaitan dengan data pengangguran terdidik di Kalimantan Barat, disebutkan Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat Dalam Angka (KDA), bahwa pengangguran terdidik digambarkan dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Angka TPT tamatan Universitas mengalami peningkatan dari 9,3 % pada tahun 2009, menjadi 10,89 % pada tahun 2010, atau terjadi peningkatan 1.59 poin, demikian juga TPT tamatan SMA, meningkat dari 11,38 % menjadi 12,90% atau sebesar 1,52 poin (KDA, 2010).

Berkenaan dengan masalah pengangguran dari lulusan PT ini, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti, 2008:3) menggulirkan salah satu program solusi untuk mengatasi masalah pengangguran ini.

Salah satu program terobosan yang penulis maksud adalah PMW ke Perguruan Tinggi. Termasuk, PMW di Untan diharapkan dapat dijadikan sebagai usaha merintis dan mencetak sarjana wirausaha yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang berpotensi untuk mengembangkan ketrampilan menjadi usaha mandiri. Pemberian modal usaha yang disalurkan melalui PMW Untan ini dilakukan secara kompetitif, diseleksi oleh tim seleksi PMW Untan, di mana masing-masing mahasiswa mengajukan usulan berupa proposal studi kelayakan usaha yang akan menjadi rencana bisnis (*business plan*).

Namun, fakta keberhasilan PMW 2009 Untan yang diharapkan dapat membekali para mahasiswa dengan karakter wirausaha bermuatan kemandirian, kreativitas dan ketrampilan usaha dalam menjalankan rencana bisnis belum berhasil dengan memuaskan atau mencapai target yang direncanakan (Laporan Tim PMW Untan 2009/2010 seperti pada Tabel 1.3).

Fakta empiris yang menunjukkan bahwa keadaan kesehatan usaha yang dirintis para peserta penerima bantuan hibah melalui PMW 2009 sebanyak 91 orang (secara individu dan kelompok) yang mendapat hibah bervariasi seperti digambarkan dalam tabel 1.3.

Data yang tersaji pada tabel 1.3, menunjukkan bahwa bantuan modal atau dana kepada mahasiswa peserta PMW 2009 Untan belum berhasil dalam usaha yang dirintis, masih ada penerima dana PMW yang belum dapat menjalankan usaha dengan baik, bahkan tidak berjalan sama sekali.

Tabel 1.3
Kondisi / Katagori Usaha Peserta Penerima Hibah PMW 2009 Untan

No	Klpk Usaha PMW	Jmlh	Keadaan /Katagori Usaha										
			BSB	%	BB	%	BCB	%	BKB	%	TB	%	Total (%)
1	AB	15	2	13,34	3	20	5	33,33	3	20	2	13,34	100
2	JS	23	1	4,35	4	17,39	8	34,78	6	26,09	4	17,39	100
3	KT/P	33	4	12,12	7	21,21	10	30,31	5	15,15	7	21,21	100

Sumber : Tim Panitia PMW Untan, 2009/2010 : Ket : AB : Agribisnis ; JS : Jasa ; KTP : Kerajinan Tangan / Pangan ; Ket : BSB : Berjalan Sangat Baik ; BB : Berjalan Baik ; BCB : Berjalan Cukup Baik ; BKB:Berjalan Kurang Baik; TB : Tidak Berjalan.

Masing – masing untuk kelompok usaha : agribisnis sebesar 13,34%, kelompok jasa sebesar 17,39 %, dan kelompok kerajinan tangan/pangan mencapai 21,21%, sebenarnya keadaan seperti ini tidak diharapkan panitia PMW Untan.

Berdasarkan informasi dari tim panitia PMW Untan bahwa kurang lebih 70 persen dana yang diterima institusi Untan (Rp.1 milyar) dipakai untuk mendukung mahasiswa peserta menjalankan bisnis, dan 30 persen untuk manajemen operasional PMW. Pendidikan kewirausahaan mahasiswa melalui diklat kewirausahaan berbasis karakter dalam rangkaian kegiatan PMW Untan ini seyogyanya sampai pada tahap mengalami sendiri (*learning by doing or learning to do*), yang merupakan salah satu pilar pendidikan menurut *United Nation Education, Social and Culture Organization / UNESCO* (Tilaar, 2004 :21). Pendidikan kewirausahaan diharapkan mempertajam kemampuan mahasiswa yang ingin berwirausaha untuk melihat peluang – peluang usaha.

Melalui PMW secara tersirat maupun tersurat mahasiswa dikenalkan pendidikan karakter wirausaha. Artinya PMW mengenalkan dan mengembangkan

karakter wirausaha kepada mahasiswa agar mampu memahami karakteristik nilai unggul sosok wirausaha dengan pendekatan aspek kepribadian yang menghasilkan karakteristik sebagai berikut : wirausaha cenderung pengambil risiko, berorientasi mencapai hasil, komitmen, toleransi terhadap ketidakpastian, dan mempunyai visi (Law and Hung, 2009). PMW merupakan salah satu pengembangan model pendidikan yang dapat menghasilkan wirausaha terdidik di kalangan mahasiswa. Dalam pengertian adanya disiplin cara berpikir dan bertindak, baik dalam memulai, mengembangkan maupun memperbesar bisnisnya.

Di samping itu, seorang wirausaha terdidik (mahasiswa/alumni) harus mampu mengkonsepkan pengalaman yang dilaluinya dan membangun teori atas dasar berbagai konsep yang dikembangkan oleh dirinya. Untuk menghasilkan seorang wirausaha terdidik yang berkarakter, seyogyanya pelaksana PMW perlu melakukan kajian dan eksperimen baik dalam pengembangan kurikulum maupun proses belajar membelajarkan melalui Diklat kewirausahaan, magang maupun pendampingan usaha sebagai wirausaha (Soehadi, Agus.W.,et.al, 2011:3).

Dalam konteks ini, PMW institusi di Untan Pontianak dalam kerangka salah satunya adalah membentuk dan melatih mahasiswa memiliki karakter dan sikap wirausaha. Sebab sikap kewirausahaan merupakan suatu gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran tentang kewirausahaan (Suit & Almasdi, 2000).

Sikap kewirausahaan juga dikatakan sebagai sikap positif yang memiliki ciri-ciri: berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan sendiri, jujur dan tanggung

jawab, mempunyai ketahanan fisik dan mental, ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras, pemikiran yang konstruktif dan kreatif, berorientasi ke masa depan, dan berani mengambil resiko (Wasty Soemanto, 1999; Danuhadimedjo, 1998). Sikap seperti ini memang perlu dimiliki oleh para mahasiswa Untan khususnya dan masyarakat umumnya sebagai bekal hidup, sebab setelah lulus menjadi sarjana diharapkan mereka bisa lebih kreatif dan inovatif, serta lebih mandiri, sehingga tidak semata-mata menjadi beban pembangunan.

Berdasarkan dari paparan pada bagian latar belakang maka dapat dipahami bahwa, (1) diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW Untan dituntut dapat mensosialisasi atau upaya penyadaran, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan mahasiswa dan pembudayaan berupa : pengetahuan kewirausahaan, nilai-nilai wirausaha, ketrampilan wirausaha, sikap wirausaha, dan kerjasama dengan berbagai pihak bagi calon wirausaha yang berdaya saing tinggi. (2) Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW memberikan kontribusi terhadap peningkatan daya saing lulusan perguruan tinggi berkarakter sebagai calon wirausaha.

Diklat kewirausahaan melalui PMW Untan, dalam penelitian ini dilakukan kajian dengan ruang lingkup populasi dan sampel penelitian terbatas sebagai studi kasus, yang merupakan strategi penelitian di mana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat dan mengkaji sebuah program, kejadian, proses, atau salah satu atau lebih individu dengan lebih mendalam (Stake,1995:15). Kasus dalam diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW Untan dibatasi oleh waktu dan aktivitas, sehingga peneliti hanya mengumpulkan informasi yang detail dengan

beragam prosedur pengumpulan data selama periode waktu tertentu (PMW 2010), di Untan Pontianak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan, data dan latar belakang permasalahan sebagaimana penulis uraikan di muka, dirumuskan pokok permasalahan penelitian sebagai berikut :
” Model Diklat kewirausahaan berbasis karakter yang bagaimana melalui PMW 2010 Untan Pontianak yang dapat meningkatkan nilai kewirausahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kecakapan dan sikap wirausaha pesertanya ?”.
Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada pengembangan model diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan. Adapun paradigma penelitian ini digambarkan pada bagan 1.1.

Permasalahan pokok tersebut selanjutnya dirinci menjadi beberapa pertanyaan – pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi nyata Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan dengan perancangan pelatihan yang dapat meningkatkan nilai kewirausahaan bermuatan kemandirian, kreativitas, kecakapan dan sikap wirausaha bagi pesertanya ?
2. Bagaimana gambaran pengembangan model Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan yang telah diimplementasi dapat meningkatkan nilai kewirausahaan yang bermuatan kemandirian, kreativitas, kecakapan dan sikap wirausaha pesertanya ?

3. Seberapa besar pengaruh pengembangan model Diklat nilai kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan dapat meningkatkan nilai kewirausahaan bermuatan kemandirian, kreativitas, kecakapan dan sikap wirausaha pesertanya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum untuk menghasilkan model diklat kewirausahaan berbasis karakter dalam PMW 2010 Untan yang dapat meningkatkan nilai – nilai kewirausahaan dan sikap wirausaha pesertanya. Secara rinci tujuan tersebut dapat dirumuskan dalam tujuan khusus yaitu :

1. Memperoleh informasi mengenai gambaran kondisi nyata model Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan yang berkaitan dengan rancangan pelatihan, implementasi pelatihan dan pembelajaran pesertanya.
2. Menemukan model Diklat kewirausahaan yang cocok dikembangkan melalui PMW 2010 Untan yang dapat meningkatkan nilai kewirausahaan bermuatan karakter kemandirian, kreativitas, kecakapan dan sikap wirausaha pesertanya.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh pengembangan Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan dapat meningkatkan nilai kewirausahaan bermuatan kemandirian, kreativitas, kecakapan dan sikap wirausaha pesertanya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu model pengembangan diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan yang mampu meningkatkan nilai kewirausahaan bermuatan kreativitas, kemandirian dan jiwa dinamis, serta sikap wirausaha mahasiswa Untan Pontianak. Model diklat kewirausahaan melalui PMW 2010 Untan Pontianak ini akan dikembangkan berdasarkan landasan konseptual yang mendukung dan sesuai dengan kenyataan empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis.

1. Manfaat Akademik

Penelitian pengembangan model Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan dan pelatihan, terutama untuk :

- a. Menemukan prinsip atau dalil mengenai model Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW Untan yang relevan bagi mahasiswa dalam meningkatkan nilai kewirausahaan bermuatan kemandirian, kreativitas, dan kecakapan wirausaha serta sikap wirausaha yang meliputi : berkemauan keras terhadap kegiatan wirausaha ; berkeyakinan kuat atas kekuatan pribadi dalam wirausaha ; kejujuran dan tanggung jawab dalam kegiatan wirausaha ; ketahanan fisik dan mental dalam berwirausaha ; ketekunan dan keuletan untuk bekerja keras dalam kegiatan berwirausaha ; pemikiran yang kreatif

dan konstruktif dalam berwirausaha ; berorientasi ke masa depan dalam kegiatan berwirausaha ; berani mengambil risiko dalam kegiatan berwirausaha.

- b. Bidang pengembangan model Diklat kewirausahaan sebagai konfirmasi model yang ada atau menambah pengembangan model diklat kewirausahaan yang sudah ada.

2. Secara praktis

- a. Memberikan masukan-masukan bagi upaya pengembangan model Diklat kewirausahaan berbasis karakter di perguruan tinggi (universitas) bagi mahasiswa, sehingga proses peningkatan sikap wirausaha berjalan lebih dinamis, terutama dalam mengembangkan inovasi pada model diklat PMW. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi salah satu bahan kajian guna mengembangkan model-model Diklat kewirausahaan berbasis karakter yang lebih kreatif, inovatif dan dinamis sesuai dengan peran dan fungsi yang diemban oleh perguruan tinggi.
- b. Bagi para peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi awal untuk ditindak-lanjuti dalam berbagai bentuk penelitian pembandingan dan rujukan pengembangan model Diklat kewirausahaan lanjutan pada skala dan ruang kajian yang lebih luas.

E. Asumsi

Penelitian disertasi ini dibangun atas dasar asumsi sebagai berikut :

- a. Setiap anak manusia dianugrahi kemampuan membangun karakternya dan orang dapat mengubah karakternya melalui latihan-latihan pribadi. Individu dapat membangun karakter apapun yang diinginkannya. Belajar kewirausahaan adalah suatu proses belajar sepanjang hidup, dan cara yang baik untuk mempelajarinya adalah menggabungkan belajar dari pengalaman langsung dan sumber pendidikan formal (Drucker, Peter F, 1985). Berkenaan dengan diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan sebagai pembentukan karakter wirausaha pesertanya penting adanya pengalaman-pengalaman positif yang berulang dalam berbagai setting sosial yang berbeda-beda.
- b. Teori behaviorial yang asumsi dasarnya mengatakan pembelajaran terjadi ketika perilaku diperkuat secara positif. Perubahan sikap adalah suatu perkembangan dalam arah, derajat, atau intensitasnya (Zimbardo dan Leippe, 1991 dalam Miller, 2005). Oleh karena itu, diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan, berkaitan dengan teori belajar tentang perubahan sikap, fokus pada penguatan perilaku sebagai faktor primer penentu perkembangan sikap pesertanya.
- c. Teori tradisional *sensory stimulation* memiliki premis dasar bahwa belajar yang efektif ketika indera distimulasi (Laird :1985). Artinya, diklat kewirausahaan

berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan, jika multiindra yang dimiliki peserta mampu dirangsang, maka pembelajaran yang lebih besar dapat terjadi.

d. Orang dewasa termotivasi untuk belajar oleh faktor internal dan eksternal.

Untuk menilai hasil belajar bisa dilakukan secara obyektif (kuantitatif), juga secara subyektif (kualitatif) (Knowles,1987). Oleh sebab itu, hasil pendidikan dan pelatihan kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 Untan bagi mahasiswa dapat diukur.

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang telah dikemukakan di muka, maka selain mengetahui jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan, dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis yang akan diuji secara analisis kuantitatif berbantuan statistik. Adapun rumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

Model Diklat kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 secara signifikan dapat meningkatkan kemandirian, kreativitas, kecakapan dan sikap wirausaha mahasiswa di Untan Pontianak

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *research and development* (penelitian dan pengembangan). Borg and Gall (1979 : 781-782) menjelaskan bahwa “*research & development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products*

Oleh karena penelitian ini, disebut penelitian gabungan (*mixed*) atau multimetode, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atau disebut metode penelitian campuran (Cresswell, John W, 2010:348). Metode penelitian campuran dalam penelitian ini maksudnya adalah sebuah pendekatan untuk menyelidiki suatu obyek (dalam hal ini diklat kewirausahaan melalui PMW 2010 Untan) dengan mengkombinasikan atau menghubungkan bentuk penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan melibatkan asumsi filosofis yang sudah dibangun, kegunaan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan campuran antara dua pendekatan dalam sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian dan pengembangan (*R & D*) dimana mencakup tiga tahap, yaitu (1) studi pendahuluan yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran tentang model kewirausahaan yang selama ini dilakukan (dalam hal ini diklat kewirausahaan melalui PMW 2009 Untan) ; (2) tahap pengembangan model yang mencakup kegiatan penyusunan draft awal model yang disusun berdasarkan hasil kajian pustaka dan studi lapangan, uji coba terbatas, dan uji coba lebih luas untuk mendapatkan model hipotetik yang siap divalidasi, dan (3) tahap pengujian yang dilakukan dengan mengimplementasikan model akhir yang telah disusun untuk mengetahui efektivitas model. Pengembangan model kewirausahaan berbasis karakter melalui PMW 2010 di Untan Pontianak sebagai studi kasus, tahapan-tahapan *R & D* dijelaskan lebih detail pada Bab III pada laporan penelitian ini.

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik, yaitu : pada saat studi awal dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Pada tahap pengujian digunakan teknik angket, tes dan observasi partisipatif dan pada tahap validasi digunakan tes, angket dan observasi.

Alat pengumpul data yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini berdasarkan kisi- kisi yang berlandaskan kajian teori yang telah dilakukan. Beberapa instrumen yang disusun antara lain : panduan wawancara, observasi, dan angket untuk mendapatkan studi pendahuluan. Pada tahap pengembangan dan tahap validasi digunakan instrumen tes, angket dan panduan observasi.

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Universitas Tanjungpura Pontianak, ketika PMW diselenggarakan oleh tim panitia pelaksana pada tahun 2009/2010. Setelah mempertimbangkan secara metodologis rasional peneliti menetapkan subyek dalam penelitian ini terdiri dari peserta PMW 2010, yang telah dinyatakan lulus seleksi proposal bisnis dan didanai PMW institusi Dikti 2010 melalui Universitas Tanjungpura yaitu sebanyak 81 kelompok usaha (baik individu dan kelompok) yang terdiri dari 91 mahasiswa. Peneliti menentukan teknik sampling penelitian ini secara *proportional purposive non random sampling*. Argumentasi peneliti mengapa melalui PMW 2010 Untan Pontianak diantaranya adalah : 1) Sebagai penelitian awal (prariset) digunakan peserta PMW 2009 di Untan ketika pengajuan proposal tentatif

disertasi disetujui ; 2) Ketika itu peneliti belum secara intensif dan menyeluruh mengamati secara langsung PMW 2009 di Untan pontianak ; 3) Hasil konsultasi awal dan persetujuan promotor beserta ko-promotor, dan anggota ; 4) Pada tahun 2009 peneliti pernah membimbing skripsi mahasiswa S1 juga meneliti PMW 2009, khususnya di FKIP Untan Jurusan PIPS untuk dijadikan sebagai penelitian pendahuluan tentang PMW institusi Untan; 5) Sesuai dengan latar belakang dan jurusan peneliti, terlebih saat ini sedang menekuni studi di SPS UPI Program Studi Pendidikan Umum/Pendidikan Nilai.

Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

